

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan diskusi refleksi kasus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pelaksanaan diskusi refleksi kasus di Ruang Lavender RSUD Pasar Minggu. Sebelum pelatihan, sebagian besar perawat belum memiliki pemahaman yang memadai dan belum pernah mengikuti edukasi mengenai diskusi refleksi kasus, sehingga penerapan SOP risiko jatuh belum optimal. Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada skor penerapan diskusi refleksi kasus, dari rata-rata 70,90 menjadi 95,80 dengan nilai $p=0,000$. Pengetahuan perawat dalam pelaksanaan diskusi refleksi kasus sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terdapat peningkatan dari 30% menjadi 60%. Keterampilan perawat terhadap pelaksanaan diskusi refleksi kasus juga meningkat dari 40% menjadi 50%. Namun, dalam sikap adanya penurunan dari 50% menjadi 40%.

Selain itu, didapatkan kepatuhan perawat terhadap penerapan SOP risiko jatuh juga setelah dilakukan diskusi refleksi kasus meningkat dari rata-rata 68,10 menjadi 88,60, dan seluruh perawat menunjukkan penerapan SOP yang baik setelah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa DRK efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, kesadaran profesional, serta konsistensi perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien. Dengan demikian, pelatihan diskusi refleksi kasus dapat dijadikan strategi yang berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan pencegahan risiko jatuh di rumah sakit.

V.2 Saran

a. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit perlu menetapkan kebijakan resmi mengenai pelaksanaan diskusi refleksi kasus sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran

berkelanjutan dan pengendalian mutu. Selain itu, perlu dibuat jadwal rutin pelaksanaan diskusi refleksi kasus minimal dua minggu sekali agar kegiatan berjalan konsisten dan tidak terganggu oleh beban kerja perawat. Rumah sakit juga perlu menyediakan dukungan sarana yang memadai, seperti ruang khusus dan media dokumentasi digital, sehingga hasil refleksi dapat dicatat, dianalisis, dan digunakan sebagai bahan evaluasi berkelanjutan. Di samping itu, penguatan supervisi oleh kepala ruangan sangat penting untuk memastikan penerapan SOP risiko jatuh berjalan sesuai standar, serta memberikan umpan balik segera apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam praktik.

b. Bagi Perawat

Perawat diharapkan aktif mengikuti dan melaksanakan diskusi refleksi kasus secara berkala sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi profesional. Selain itu, perawat perlu menerapkan Standar Operasional Prosedur risiko jatuh secara konsisten dalam setiap tindakan untuk memastikan keselamatan pasien tetap terjaga. Hasil dari diskusi refleksi kasus juga disarankan untuk dimanfaatkan sebagai acuan dalam memperbaiki praktik klinis serta meningkatkan akuntabilitas perawat dalam memberikan pelayanan yang aman dan bermutu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta membandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi agar hasil yang diperoleh lebih kuat secara statistik. Selain itu, diperlukan penelitian dengan durasi intervensi yang lebih panjang, seperti pelatihan refleksi kasus yang dilakukan selama beberapa minggu atau bulan, untuk mengetahui keberlanjutan pengaruh intervensi. Penelitian juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengevaluasi pengaruh diskusi refleksi kasus terhadap indikator keselamatan pasien lainnya, tidak hanya risiko jatuh, tetapi juga aspek seperti keselamatan pemberian obat maupun pencegahan infeksi.